

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kesulitan memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya dirasakan oleh masyarakat non-Arab. Di antaranya yaitu masyarakat penutur bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa dalam cabang Melayu dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia yang dituturkan di wilayah Pasundan, Jawa Barat (Van Syoc, 1959, hal. 1). Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Sunda yang mayoritas beragama Islam. Sehingga, pemahaman yang baik terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh masyarakat Sunda.

Mengingat tidak semua orang mampu memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara langsung dari bahasa aslinya, penerjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa menjadi alternatif yang sangat penting. Penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan cara menemukan kata yang mempunyai makna yang sepadan (Al Farisi, 2011, hal. 23). Kegiatan penerjemahan dilakukan oleh seorang penerjemah. Penerjemah adalah orang yang menguasai dua bahasa sekaligus, terutama bahasa target agar pembaca terjemahan benar-benar bisa menangkap pesan yang sama dengan yang terdapat pada bahasa sumber.

Melalui penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda, kalimat-kalimat yang awalnya tidak dimengerti oleh masyarakat Sunda, menjadi bisa dimengerti maknanya. Bahkan, dengan adanya karya terjemahan, orang-orang bisa sekaligus belajar kosa kata bahasa Arab, jika terjemahannya berupa terjemah per kata. Misalnya, frasa *bismillāh* diterjemahkan menjadi *kalawan nyebat jenengan Allah* (dengan menyebut nama Allah). Sehingga masyarakat Sunda tidak hanya melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi secara bersamaan juga memahami makna ayat yang sedang dibacanya. Lebih jauh lagi, mampu mempraktikkan apa yang tercantum pada ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penerjemahan tidak serta merta menjadi alternatif terbaik dalam proses transfer pesan-pesan Al-Qur'an kepada khalayak non-Arab. Meskipun penerjemahan dilakukan dengan upaya mencari padanan kata pada bahasa target yang sedekat mungkin dengan bahasa sumber, terjemahan tidak secara otomatis bernilai sama dengan aslinya. Bisa saja hasil penerjemahan melenceng dari arti dan makna yang terdapat pada karya aslinya (Gusmian, 2015, hal. 243). Hal ini terjadi karena banyak faktor, di antaranya perbedaan struktur bahasa dan stilistika.

Masalah-masalah seperti itulah yang membuat ulama-ulama terdahulu tidak setuju dengan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab. Di antaranya, yaitu Imam Malik, para ahli fikih mazhab Hanbali, dan Imam Syafi'i (Al-'Azab, 2006, hal. 37-38). Sebagaimana dijelaskan oleh Ziauddin Sardar berikut ini:

Imam Malik thought that it was reprehensible for a non-Arab even to make an oath by God in a language other than Arabic. Hanbali jurists argued that the inimitability of the Qur'an was based not just in the meaning of the words but also the unique structure, the sounds and the rhyme and rhythm of the text. As it was humanly impossible to capture this, translations could not be permitted. As-Shafi, a pure Arab, argued that the Qur'an was revealed in the language of Muhammad's own people to the exclusion of the tongues of non-Arabs; therefore, people who did not have Arabic were duty-bound to learn the glorious language of the Qur'an (Sardar, 2011, hal. 39-40).

Ketiga ulama tersebut menolak pendapat ahli fikih pendahulu mereka, Abu Hanifah, yang sempat memperbolehkan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Persia (Sardar, 2011, hal. 39; Al-Zarkasyi, 2006, hal. 312). Bahkan, Abu Hanifah juga mencabut kembali kebolehan tersebut (Al-'Azab, 2006, hal. 38; Abdul-Raof, 2004, hal. 92; Al-Zarkasyi, 2006, hal. 312). Penolakan tersebut bukan tanpa alasan, terjemahan kehilangan esensi dari Al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebagai kitab yang mengandung kemukjizatan dari segi bahasanya dan maknanya, serta mengandung nilai ibadah dalam pembacaannya (Al-Qaththan, 2005, hal. 396). Selain itu, keutuhan makna yang terkandung pada bahasa aslinya akan hilang dan makna-maknanya menjadi terdistorsi karena struktur bahasa non-Arab tidak akan menyamai struktur bahasa Arab. Distorsi makna yang terdapat pada karya terjemahan dimanfaatkan oleh para orientalis untuk menyerang Islam (Sardar, 2011, hal. 42). Pendapat-pendapat itulah yang dominan di kalangan para ulama

tradisional, sehingga kegiatan penerjemahan Al-Qur'an tidak pernah terjadi hingga beberapa abad lamanya.

Penerjemahan Al-Qur'an pertama kali terjadi pada abad ke-12, di mana penerjemahan tersebut bukan dilakukan oleh umat Islam, melainkan oleh orientalis. Rodbertus Ketenensi menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, yang kemudian diikuti oleh para sarjana Barat yang mengalihbahasakan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya (Boulaouali, 2021, hal. 121; Al-Zarqani, 2021, hal. 462). Karena tujuan penerjemahan tersebut adalah untuk mempertahankan argumen Kristen dan mengkritik Islam, upaya tersebut dipandang problematik oleh kalangan sarjana Muslim (Boulaouali, 2021, hal. 123).

Di era modern, penerjemahan Al-Qur'an di kalangan umat Islam pun memicu perdebatan. Pada tahun 1908, rencana penerjemahan ke dalam bahasa Turki mendapat penolakan melalui fatwa Rasyīd Ridā, sehingga upaya penerjemahan oleh sarjana Muslim kembali diurungkan. (Sardar, 2011, hal. 40). Di tengah kontroversi tersebut, kelompok Ahmadiyyah, melalui Muhammad Ali dari Lahore, memelopori penerjemahan Al-Qur'an yang akhirnya dicetak pada tahun 1915 (Ichwan, 2001, hal. 146). Perdebatan serupa terjadi di Mesir pada tahun 1955, ketika ulama Al-Azhar, meskipun awalnya menolak, akhirnya menyetujui penerjemahan setelah mempertimbangkan kritik terhadap terjemahan orientalis (Hanafi, 2011).

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu untuk pertama kalinya terjadi pada abad ke-17 M. Proses penerjemahan ini dilakukan oleh seorang mufti di kerajaan Aceh, yaitu 'Abd al-Rauf al-Sinkili, sekitar tahun 1675 M (Gusmian, 2015, hal. 5). Karya al-Sinkili yang diberi judul *Tarjumān al-Mustafīd* ditulis dengan aksara Melayu-Jawi dan merupakan kitab tafsir pertama yang lengkap dalam bahasa Melayu. Secara esensial, karya ini termasuk terjemahan, mengingat pada dasarnya semua tafsir non-Arab merupakan terjemahan. Berdasarkan informasi yang terlacak, kitab tersebut pernah diterbitkan di Turki pada tahun 1884 M dan di Mesir pada tahun 1951 M (Azra, 2013, hal. 257). Dengan demikian, penerjemahan Al-Qur'an sebenarnya telah dimulai di Nusantara jauh sebelum kemudian dilakukan di wilayah-wilayah Islam lainnya.

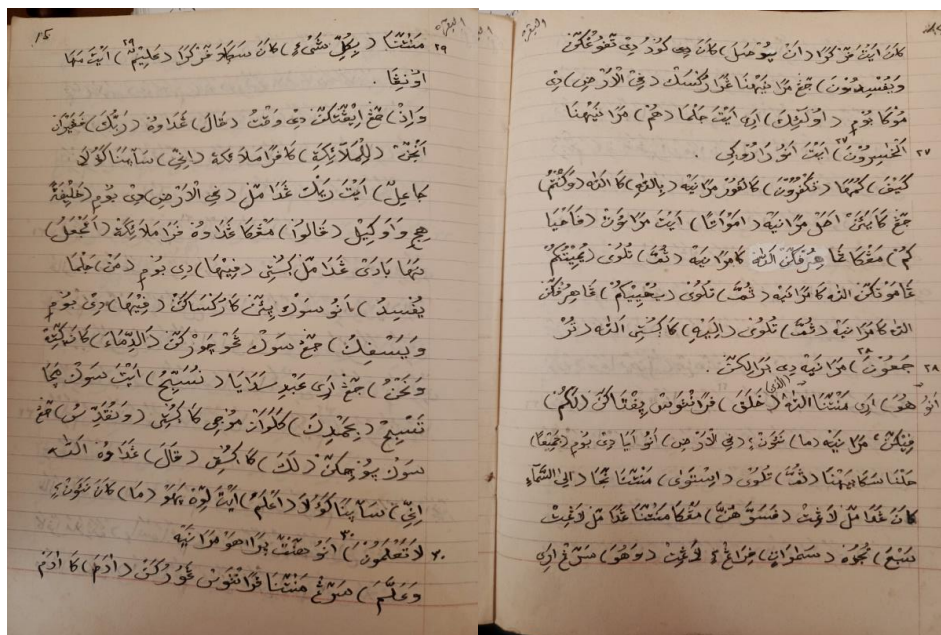
Di tengah maraknya penolakan terhadap penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab, *Tarjumān al-Mustafīd* menjadi bukti nyata bahwa Nusantara, wilayah pinggiran dunia Islam, telah lebih dahulu mengambil inisiatif untuk menerjemahkannya. Ironisnya, wilayah-wilayah Islam yang masih menentang penerjemahan tersebut justru bersedia mencetak karya al-Sinkili. Fenomena ini mencerminkan kontradiksi sikap terhadap upaya penerjemahan Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap kitab suci tersebut dalam bahasa lokal, terutama di daerah yang jauh dari pusat peradaban Islam.

Adanya penerjemahan Al-Qur'an pada masa-masa sebelumnya, baik oleh penerjemah luar maupun penerjemah lokal Nusantara, mendorong maraknya upaya penerjemahan, salah satunya dalam bahasa Sunda. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda diprakarsai oleh KH. Hasan Mustapa (1852-1930) melalui karyanya yang berjudul *Qur'anul Adhimi* pada tahun 1920-an (Rohmana, 2019; Zimmer, 2000, hal. 44). Selain itu, muncul pula karya-karya terjemahan lain, di antaranya seperti *Rauḍat al-'Irfān* karya KH. Ahmad Sanusi, *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974-1979), *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an 30 Juz Winangun Pupuh* (1980) karya R. Hidayat Suryalaga, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002) oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Kementerian Agama Jawa Barat, serta terjemahan lainnya dengan beragam bentuk dan metode penerjemahan (Rohmana, 2019, hal. 167-175; Rusyana, 2007).

Munculnya karya-karya terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penerjemahan memiliki urgensi yang cukup besar bagi masyarakat Sunda. Terlebih bahasa Sunda mempunyai variasi dialek yang bermacam-macam di berbagai daerahnya. Ditambah dengan fenomena bahasa yang terus berkembang dan mengalami perbaikan-perbaikan. Sehingga setiap karya terjemahan Al-Qur'an tersebut menjadi penting untuk dikaji secara tersendiri.

Peneliti telah menemukan manuskrip berisi ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahnya dalam bahasa Sunda yang terdiri dari 10 jilid dan diduga belum pernah diteliti sebelumnya. Manuskrip tersebut ditulis oleh seorang ulama sekaligus birokrat di daerah Andir, Kota Bandung, bernama KH. Abidin Abdul Rosyid (1948-2022). Manuskrip tersebut berupa tulisan tangan Al-Qur'an dan terjemah per kata

dalam bahasa Sunda lengkap 30 juz. Manuskrip tersebut belum sempat diterbitkan, karena memang hanya digunakan untuk keperluan pribadi dalam mengisi pengajian di masjid dan di stasiun radio. Manuskrip tersebut menjadi sumber penting bagi kajian terjemahan Al-Qur'an di Nusantara, khususnya di wilayah Tatar Sunda. Oleh karena itu, sudah selayaknya para akademisi di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya masyarakat penutur bahasa Sunda, tertarik untuk mengkaji terjemahan-terjemahan Al-Qur'an berbahasa Sunda.



**Gambar 1.1** Manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid Jilid 1 Halaman 14-15

Terdapat tiga alasan utama tentang pentingnya kajian terjemahan pada metode penerjemahan manuskrip tersebut. *Pertama*, terjemahan perkata cocok untuk pembelajaran bahasa dan tafsir. *Kedua*, metode penerjemahan dapat menggambarkan strategi penerjemah dalam menjembatani dua bahasa dan kekhasan karya terjemahan tersebut. Sehingga berbeda dengan terjemahan lainnya. *Ketiga*, terjemahan ini unik karena ditulis oleh seorang ulama yang sekaligus birokrat, pegawai Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penerbitan terjemahan tersebut yang saat ini masih berupa manuskrip dan fotokopi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan alasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hal tersebut. Penelitian ini difokuskan pada analisis metode

penerjemahan yang digunakan pada manuskrip terjemahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dibuat dan berjudul **MANUSKRIP TERJEMAHAN AL-QUR'AN BAHASA SUNDA KH. ABIDIN ABDUL ROSYID (Analisis atas Metode Penerjemahan).**

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap karya terjemahan memiliki karakteristik dan metode penerjemahan tertentu di dalamnya yang membedakannya dengan karya-karya terjemahan lainnya. Yang mana hal tersebut berimplikasi pada penyampaian makna. Begitu juga dengan manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid. Untuk lebih jelasnya, peneliti merumuskan permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini melalui rumusan pertanyaan berikut.

1. Bagaimana karakteristik manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid?
2. Bagaimana metode penerjemahan yang digunakan dalam manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid?
3. Bagaimana implikasi penerapan metode penerjemahan terhadap penyampaian makna dalam manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan karakteristik manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid.
2. Menganalisis metode penerjemahan yang digunakan dalam manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid.
3. Menjelaskan implikasi dari penerapan metode penerjemahan terhadap penyampaian makna dalam manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat yang bersifat teoritis (akademis) dan praktis (sosial). Adapun manfaat-manfaat tersebut, yakni:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terjemahan, khususnya yang diterapkan pada manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan manuskrip tersebut dapat menjadi bahan ajar dalam mata kuliah Tafsir Sunda bagi program studi IAT, membantu mahasiswa IAT dalam mengenal dan mempelajari terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda, menjadi dasar dan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang dilakukan oleh para pengkaji IAT, membuka peluang bagi studi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang IAT, dan dapat diakses oleh masyarakat umum sebagai sumber pengetahuan untuk memahami ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, metodologi penerjemahan, dan implikasinya pada makna yang terdapat pada manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid. Mengidentifikasi karakteristik membuat kualitas terjemahan bisa ternilai. Sedangkan, mengenali metode penerjemahan membuat maksud dan tujuan penerjemahan bisa dipahami dan dijelaskan, yang mana metode juga berimplikasi pada penyampaian makna. Untuk itu terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Terlebih dahulu, peneliti akan mengumpulkan bahan-bahan teori penerjemahan yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Teori utama yang digunakan adalah teori metode penerjemahan dari Peter Newmark yang mengklasifikasikan delapan jenis metode penerjemahan, mulai dari metode yang paling terikat pada bahasa

sumber (seperti *word-for-word* dan *literal translation*), hingga metode yang lebih berorientasi pada pembaca dalam bahasa sasaran (seperti *communicative* dan *free translation*) (Newmark, 1988, hal. 45-47). Klasifikasi ini akan dijadikan dasar dalam menganalisis pendekatan penerjemahan yang digunakan dalam manuskrip terjemahan Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian. Di samping itu, teori-teori pendukung seperti pengertian terjemah, hubungan antara terjemah dan tafsir, peran penerjemah, jenis-jenis terjemahan, dan batasan penerjemahan Al-Qur'an akan dipaparkan secara sistematis sebagai kerangka analitis penelitian ini.

Langkah selanjutnya, peneliti akan mencari data tentang riwayat hidup KH. Abidin Abdul Rosyid dan latar belakangnya dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Bagian ini penting untuk dilakukan mengingat latar belakang penerjemah berpengaruh pada bentuk dan metode penerjemahan (Rohmana, 2019, hal. 175). Pencarian data tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan observasi dan wawancara. Peneliti akan mengobservasi kediaman KH. Abidin Abdul Rosyid, masjid yang menjadi tempat pengarang menyampaikan kuliah subuh, kantor wilayah Kementerian Agama, dan stasiun radio RRI Bandung. Peneliti juga akan mewawancarai keluarga dan orang-orang dekat yang mengenal pengarang semasa hidupnya. Data-data hasil observasi dan wawancara juga akan direduksi dan hanya data-data yang sesuai yang akan dipaparkan. Dengan mengetahui riwayat hidup dan latar belakang tersebut, kredibilitas pengarang dalam menulis terjemahan Al-Qur'an bisa diketahui.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, manuskrip tersebut belum diterbitkan, maka peneliti mendokumentasikannya. Selain manuskripnya, peneliti juga mendokumentasikan foto pengarang, tempat penyimpanan catatannya, dan tempatnya menulis dan menyampaikan manuskrip tersebut.

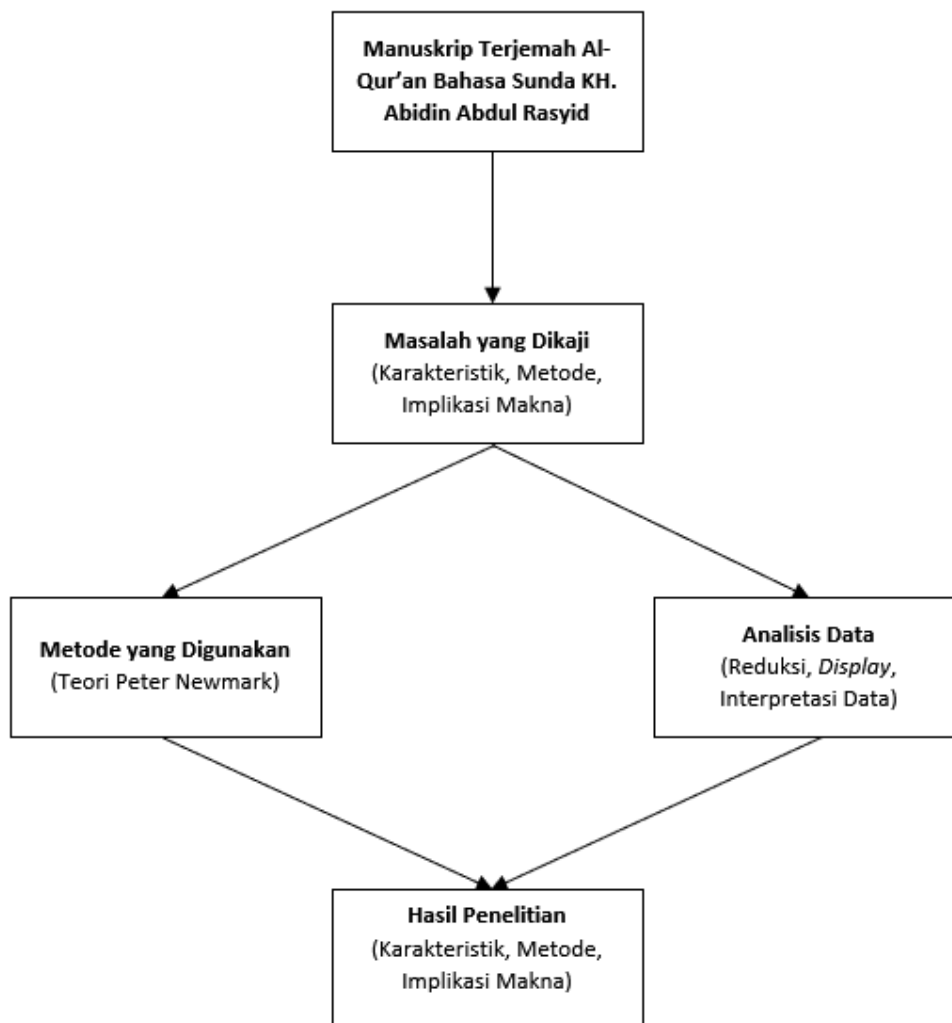
Setiap karya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari karya-karya yang lain. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah menganalisis karakteristik dan sistematika penulisan yang terdapat dalam terjemahan tersebut. Analisis ini mencakup aspek-aspek seperti jenis tulisan, penempatan terjemahan, dan catatan kaki. Hasil analisis akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi

pendekatan penerjemahan yang digunakan oleh penerjemahan dan memahami kecenderungan metode yang diterapkan.

Setelah mengidentifikasi karakteristik, peneliti akan menganalisis orientasi penerjemahan dan teknik penerjemahannya. Dalam tahap ini, metode yang digunakan dalam manuskrip tersebut akan disimpulkan melalui pengkajian terhadap kecenderungan orientasi teks, apakah lebih setia pada struktur dan bentuk bahasa sumber, lebih menekankan keterbacaan dalam bahasa sasaran, atau merupakan gabungan dari keduanya.

Dalam proses analisis, peneliti membatasi cakupan pada satu jilid dari total sepuluh jilid, yakni jilid 1. Pemilihan didasarkan pada pertimbangan bahwa jilid tersebut mampu merepresentasikan keseluruhan manuskrip, mengingat format dan pola setiap jilid relatif serupa.

Selanjutnya, penggunaan metode tertentu dalam penerjemahan dapat mempengaruhi penyampaian makna. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis secara mendalam bagaimana metode yang digunakan pada manuskrip tersebut menghasilkan teks terjemahan. Terakhir, makna teks terjemahan akan diuraikan dan diperiksa tingkat kedekatannya dengan makna pada bahasa sumber serta keberhasilan penyampaian maknanya dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, terjemahan tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran yang tepat dan efektif bagi sasaran pembaca tertentu.



**Bagan 1.1** Alur Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, di antaranya:

1. Skripsi berjudul *Metode Terjemah Al-Qur'an Pada Buku Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh Karya HR Hidayat Suryalaga* yang ditulis oleh Ade Rusyana pada tahun 2007. Penelitian ini membahas tentang riwayat hidup H.R. Hidayat Suryalaga, latar belakang penerjemahan yang dilakukan olehnya, metodologi penerjemahan Nur

*Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh*, dan kelebihan dan kekurangannya. Dari pembahasan tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa metode yang digunakan pada terjemahan tersebut adalah metode terjemah *tafsiriyah* (Rusyana, 2007).

2. Artikel berjudul *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata: Kajian terhadap Metode Pemenggalan Lafaz dan Terjemahannya* yang ditulis oleh Imam Mutaqien dalam jurnal *Shuhuf* pada tahun 2023. Artikel ini membahas pola pemenggalan lafaz Al-Qur'an dalam mushaf terjemahan per kata dan terjemahannya dalam konteks pemahaman makna Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan dua pola pemenggalan kata, yaitu pemenggalan murni kata per kata dan pemenggalan lebih dari satu kata/campuran. Pola pertama menjadikan hasil terjemahan lebih simpel dan singkat tanpa keterangan tambahan dalam kurung, sedangkan pola kedua seringkali menyertakan banyak keterangan tambahan dalam kurung (Mutaqien, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Per Kata: Kajian terhadap Metode Pemenggalan Lafaz dan Terjemahannya*, 2023).
3. Artikel berjudul *Sundanese Translations of the Quran in West Java: Characteristics and the Limits of Translation* yang ditulis oleh Jajang A Rohmana dalam jurnal *Dinika* pada tahun 2019. Artikel ini membahas tentang masalah perbedaan, keunikan, dan batasan bahasa Sunda sebagai bahasa target penerjemahan Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Sebanyak 11 terjemahan dijadikan objek penelitian dalam artikel tersebut. Dengan menggunakan pendekatan semantik, peneliti membuktikan bahwa bahasa Sunda juga mempunyai kesulitan dan batasan-batasan tertentu dalam mengakomodasi penerjemahan Al-Qur'an, sama seperti bahasa-bahasa yang lain. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai variasi pada terjemahan-terjemah Al-Qur'an bahasa Sunda dalam hal penggunaan aksara, sumber penerjemahan, metode penerjemahan, bentuk terjemahan, latar belakang terjemahan, penerjemahan seluruh atau sebagian surah, dan dialek (Rohmana, *Sundanese Translations of the Quran in West Java: Characteristics and the Limits of Translation*, 2019).

4. Artikel berjudul *Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI* yang ditulis oleh Hamam Faizin dalam jurnal *Şuhuf* pada tahun 2021. Artikel ini membahas sejarah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama sejak edisi pertama (1965) hingga edisi terakhir (2019). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* mengalami perubahan dan perkembangan pada setiap edisinya (Faizin, 2021).
5. Artikel berjudul *Sectarian Translation Of The Quran In Indonesia The Case of the Ahmadiyya* yang ditulis oleh Ahmad Najib Burhani dalam jurnal *Al-Jāmi'ah* pada tahun 2015. Artikel ini membahas tentang penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh kelompok Ahmadiyyah, pengaruh terjemahan tersebut di kalangan intelektual Indonesia pada awal abad ke-20, dan kontroversi yang melingkupinya. Menariknya, Ahmadiyyah juga menerjemahkan Al-Qur'an ke berbagai bahasa daerah di Indonesia, salah satunya ke dalam bahasa Sunda. Terjemahan tersebut diterbitkan pada tahun 1988, ditulis oleh Djajadi, J.D. Narasoma, Anwari, dan Ahmad Anwar dengan judul *Ayat-ayat pinilih tina Alquran* (Burhani, 2015).
6. Artikel berjudul *Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis The Holy Qur'ân in Egypt and Indonesia* yang ditulis oleh Moch Nur Ichwan dalam jurnal *Archipel* pada tahun 2001. Artikel ini membahas respons para reformis Sunni (non-Ahmadi) terhadap kitab terjemahan Al-Qur'an karya pemimpin jamaah Ahmadiyyah, Muhammad Ali, dengan fatwa Raşîd Rida sebagai pintu masuknya. Di Mesir yang berbahasa Arab, sempat terdapat penolakan keras terhadap terjemahan Al-Qur'an. Sementara itu, di Indonesia yang mayoritas penduduknya tidak mampu berbahasa Arab, relatif tidak ada masalah dalam penerjemahan Al-Qur'an (Ichwan, 2001).
7. Artikel berjudul *The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an Translation, Orality, and Print in Modern Java* yang ditulis oleh Johanna Pink dalam jurnal *Wacana* pada tahun 2020. Artikel ini membahas kompleksitas praktik penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa di era Indonesia pasca-

kemerdekaan; menyoroti tiga gaya penerjemahan Al-Qur'an yang berbeda, meliputi jenis terjemahan yang dekat dengan teks sumber dan menyembunyikan suara penerjemah, terjemahan gramatikal (sistem gandul), dan terjemahan naratif; dinamika antara literalitas dan interpretasi; dan peran tradisi lisan Jawa dalam membentuk teks tertulis (Pink, 2020).

8. Artikel berjudul *The Impact of Translation Techniques on Translation Methods of Qur'an Translation of Indonesian Ministry of Religion on Fawatih Al-Suwar* yang ditulis oleh M. Fahri Andrianto, M.R. Nababan dan Eva Farhah dalam jurnal *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* pada tahun 2021. Artikel ini membahas tentang dampak teknik penerjemahan terhadap metode penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, dengan berfokus pada ayat *Fawatih al-Suwar*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah teknik kesepadanan lazim, disusul teknik amplifikasi, peminjaman, kompensasi, implisit, variasi, modulasi, dan transposisi. Temuan menunjukkan bahwa metode penerjemahan komunikatif adalah metode yang paling dominan, dengan 96,30% teknik mencerminkan metode ini. Hanya teknik peminjaman murni yang digunakan untuk menerjemahkan huruf awal (*huruf al-muqoththo'ah*) yang mencerminkan metode penerjemahan setia. Kajian menyimpulkan bahwa terjemahan Al-Quran Kementerian Agama RI sebagian besar berorientasi pada metode penerjemahan komunikatif, kecuali terjemahan huruf awal yang mencerminkan metode penerjemahan setia (Andrianto, Nababan, & Farhah, 2021).
9. Artikel berjudul *Acceptability of The Quran Translation* yang ditulis Mohamad Zaka Al Farisi dalam jurnal *Al-Jāmi'ah* pada tahun 2023. Artikel tersebut membahas tentang penerimaan terjemahan Al-Qur'an dari empat aspek, yaitu akurasi, kejelasan, kealamian, dan relevansi. Akurasi berkaitan dengan padanan antara makna bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kejelasan berkaitan dengan keterbacaan dan pemahaman teks terjemahan. Kealamian memastikan terjemahan selaras dengan norma linguistik dan budaya bahasa

target. Relevansi berkaitan dengan prinsip penerjemahan sebagai suatu tindakan ganda komunikasi antar bahasa yang melibatkan bahasa sumber dan bahasa sasaran (Al Farisi, 2023).

10. Artikel berjudul *The Ideology of Translators in Quranic Translation: Lessons Learned from Indonesia* yang ditulis oleh Fahmi Gunawan dalam jurnal *Cogent Arts & Humanities* pada tahun 2022. Penelitian ini menemukan bahwa ideologi penerjemah Al-Qur'an dapat diungkap melalui analisis sistem ide, nilai, dan keyakinan yang tercermin dalam teks terjemahan, serta melalui teknik-teknik penerjemahan yang digunakan. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerjemah dari Kementerian Agama RI cenderung menganut ideologi Islam moderat, sedangkan Muhammad Thalib lebih mendukung ideologi Islam transnasional (Gunawan, 2022).
11. Buku berjudul *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in a Multilingual State* yang ditulis oleh Johanna Pink (ed.), dkk. pada tahun 2024. Buku ini membahas produksi dan fungsi terjemahan Al-Qur'an di Indonesia, yang tidak lepas dari dinamika politik dan otoritas agama. Buku ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu prolog, bagian pertama, dan bagian kedua. Prolog membahas terjemahan Al-Qur'an interlinear berbahasa Jawa pada abad ke-18 di Banten, serta pengaruh *Tafsir Jalālayn* dan tambahan lainnya dalam terjemahan tersebut. Bagian pertama membahas politik terjemahan Al-Qur'an, termasuk respons dan kontroversi terjemahan Al-Qur'an versi Ahmadiyyah dalam bahasa Indonesia, konflik antara ulama tradisional dan Wahabi, dan politisasi terjemahan Al-Qur'an. Bagian kedua membahas dampak multibahasa di Indonesia, upaya pemerintah untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah yang sering kali hanya bersifat simbolis saja, dan dominasi bahasa Indonesia yang telah membatasi popularitas terjemahan lokal (Pink, 2023).

Sejauh pembacaan peneliti, belum ditemukan satu pun penelitian yang membahas tentang manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang telah disebutkan, yaitu sama-sama berada dalam

ranah studi penerjemahan Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus objek penelitiannya, yaitu manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang dibagi menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN meliputi enam poin yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA meliputi definisi terjemah, definisi terjemah Al-Qur'an, hubungan antara terjemah dengan tafsir, penerjemah, macam-macam metode penerjemahan, teknik penerjemahan, dan batasan penerjemahan Al-Qur'an.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN meliputi jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pendekatan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN meliputi riwayat hidup KH. Abidin Abdul Rosyid dan latar belakangnya dalam menerjemahkan Al-Qur'an, karakteristik dan sistematika penulisan manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid, metode penerjemahan yang digunakan dalam manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid, dan implikasi penerapan metode penerjemahan terhadap penyampaian makna dalam manuskrip terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda KH. Abidin Abdul Rosyid. Pada bab ini, penulis mengambil jilid 1 untuk dianalisis dari sisi karakteristik, sistematika penulisan, metode penerjemahan, dan implikasinya pada penyampaian makna dengan menggunakan pendekatan teori terjemahan.

BAB V PENUTUP meliputi simpulan dan saran. Setelah melalui beberapa tahap penelitian, maka bab terakhir yaitu adanya kesimpulan dari penelitian tersebut. Simpulan ini akan menjawab rumusan-rumusan masalah pada bagian pendahuluan.